

KEKERASAN VERBAL DALAM KOLOM KOMENTAR DI AKUN INSTAGRAM GARUDAREVOLUTION PADA BULAN SEPTEMBER 2019

**Latifah Rahmadani Putri, Sony Christian Sudarsono, Maria Magdalena Sinta
Wardani**

Anemone Reading School Indonesia dan Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Surel: latifahrahmadaniputri@gmail.com, sony@usd.ac.id, mmsintawardani@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis kekerasan verbal yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram Garudarevolution pada bulan September 2019. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang kekerasan verbal pada kolom komentar di akun Instagram Garudarevolution yang meliputi (i) kekerasan verbal tidak langsung memfitnah, (ii) kekerasan verbal tidak langsung menstigmatisasi, (iii) kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan, (iv) kekerasan verbal langsung membentak, (v) kekerasan verbal langsung mengejek, (vi) kekerasan verbal langsung memaki, (vii) kekerasan verbal langsung meremehkan, (viii) kekerasan verbal langsung menantang, (ix) kekerasan verbal langsung menyanggah, (x) kekerasan verbal represif menyuruh, (xi) kekerasan verbal represif mengancam, (xii) kekerasan verbal represif menakut-nakuti, (xiii) kekerasan verbal represif memprovokasi, (xiv) kekerasan verbal alienatif mengusir, (xv) kekerasan verbal alienatif mempermalukan, (xvi) kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan.

Kata Kunci : *kekerasan verbal, wacana media sosial, pragmatik*

ABSTRACT

This study aims to explain the types of verbal violence in the comments column on the Garudarevolution Instagram account in September 2019. The data were analyzed using the identity method and dividing-key-factors technique. The results of this study are descriptions of verbal violence in the comments column on the Garudarevolution Instagram account, which includes (i) teasing indirect verbal violence, (ii) stigmatizing indirect verbal violence, (iii) stereotyping indirect verbal violence, (iv) yelling direct verbal violence, (v) mocking direct verbal violence, (vi) cursing direct verbal violence, (vii) belittling direct verbal violence, (viii) challenging direct verbal violence, (ix) refuting direct verbal violence, (x) ordering repressive verbal violence, (xi) threatening repressive verbal violence, (xii) scaring repressive verbal violence, (xiii) provoking repressive verbal violence, (xiv) repelling alienating verbal violence, (xv) humiliating alienating verbal violence, (xvi) discrediting alienating verbal violence.

Keywords: *verbal violence, social media discourse, pragmatics*

1. PENDAHULUAN

Kehadiran internet dan media sosial telah berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali bahasa. Internet dan media sosial atau sering disebut dunia maya memiliki karakter yang berbeda dengan dunia di luar internet atau sering disebut dunia nyata. Komunikasi verbal di dunia maya pun berbeda dengan komunikasi verbal di dunia nyata karena medianya juga berbeda.

Salah satu media sosial yang paling digemari adalah Instagram. Media sosial yang dirilis pada tahun 2010 ini menghadirkan berbagai fitur seperti berbagi foto, berbagi video, hingga berbagi peristiwa yang sehari-hari kita alami juga dapat diunggah di Instagram. Bahkan, tidak hanya berita dari dalam negeri saja, seluruh penjuru dunia dapat kita akses. Dari hanya sekedar berbagi cerita keseharian, kuliner, kecantikan, gaya hidup, dan masih banyak lagi dapat dicari dalam media sosial bernama Instagram ini.

Instagram juga menyediakan kolom komentar, agar semua orang dapat mengomentari unggahan foto atau video yang telah diunggah dalam akun. Kolom komentar tersebut berada tepat di bawah unggahan video atau foto. Dalam kolom komentar semua orang dapat menuliskan komentarnya dengan berbagai macam bentuk tulisan, berbagai macam bentuk bahasa, dan berbagai macam bentuk kalimat. Komentar-komentar yang dituliskan dalam kolom komentar tidak selalu baik, kadang ada yang lucu, ada yang kontroversial, dan bahkan ada juga yang tergolong kasar dan menyampaikan hinaan pada pemilik akun.

Salah satu yang terdapat dalam komentar itu adalah kekerasan. Kekerasan

dapat diartikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Lardellier, 2003: 18). Kekerasan dapat digolongkan menjadi dua jenis, kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui simbol nonverbal atau disebut pula sebagai kekerasan simbolik nonverbal dan kekerasan yang dilakukan melalui simbol verbal atau sering disebut kekerasan verbal (Baryadi 2002: 20). Kekerasan verbal itu sendiri adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya (Baryadi, 2012: 35).

Masyarakat di Indonesia sendiri tidak lepas dari media sosial Instagram. Instagram itu sendiri memuat banyak sekali konten salah satunya adalah pemberitaan tentang perkembangan olahraga. Salah satu pemberitaan olahraga yang terdapat dalam Instagram adalah persepakbolaan. Berita persepakbolaan ini telah banyak membuat warganet tertarik untuk terus mengetahui perkembangannya. Bahkan, banyak orang yang membuat akun untuk memberitakan olahraga ini. Salah satunya adalah akun *Garudarevolution*.

Akun *Garudarevolution* ini adalah akun yang meliputi segala pemberitaan mengenai persepakbolaan di Indonesia. Akun ini membagikan tidak hanya foto mengenai jadwal pertandingan saja, namun juga membahas pemain terbaik pada suatu pertandingan yang berlangsung hingga mengiklankan suatu produk yang bersangkutan dengan dunia persepakbolaan.

Penelitian ini membahas jenis-jenis kekerasan verbal yang terdapat di dalam akun tersebut. Hal ini dipilih karena

banyaknya warganet yang sengaja menuliskan kata-kata tersebut sebagai ungkapan kekesalannya. Ungkapan kekerasan verbal yang tertulis dalam komentar tersebut berupa kekerasan secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Berikut beberapa contoh dari kekerasan verbal yang terdapat dalam kolom komentar warganet dalam akun Instagram *Garudarevolution* pada ajang AFF U-16:

- (1) @andy.s989 pemain Myanmar aja tetangga jauh respect ke Indonesia Pemain kau kurangajar @malayantiger.my kaya tai anjing! COPOT SEBUTAN HARIMAU !!! TIDAK LAYAK PUNYA SEBUTAN HARIMAU...
- (2) @repz_pratama Juancokkk wasit nya senggol dikit langsung pelanggaran asw cekk
(unggahannya *Garudarevolution*, 31 Juli 2018)

Kata *tai* yang terdapat dalam data (1) menunjukkan bahwa terdapat kekerasan verbal langsung. Kata *tai anjing* tersebut memiliki arti 'kotoran'. Kalimat (1) menjelaskan bahwa pemain @malayantiger.my seperti kotoran anjing.

Kemudian, pada contoh (2) terdapat kata *asw* yang merupakan bentuk penghalusan dari kata *asu* yang dalam bahasa Jawa yang berarti 'anjing'. Contoh (2) juga terdapat kata *juancokk* dan kata *cokk*. Kedua kata tersebut memiliki arti, 'brengsek'.

Kata-kata pada data (1) dan (2) tersebut menggunakan beberapa kata-kata kasar dan tidak santun kepada korbannya. Data (1) dan (2) tersebut juga terdapat kekerasan verbal secara langsung. Seperti pada contoh (1) terdapat satu kalimat yang menggambarkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal. Pada kalimat *Pemain kau kurang ajar @malayantiger.my kaya tai anjing!*

termasuk ke dalam kekerasan verbal secara langsung, karena pada kalimat tersebut menyebutkan kepada siapa komentar itu ditujukan.

Kemudian pada contoh (2) terdapat dua kata yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat kekerasan verbal. Kata tersebut terdapat pada kalimat *Juancokkk wasit nya senggol dikit langsung pelanggaran asw cekk*. Kata *asw*, *juancokkk*, dan *cokk* tersebut adalah kata-kata yang telah menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat kekerasan verbal. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah kata untuk mengata-ngatai wasit.

2. TEORI

Penelitian ini akan membahas kekerasan verbal yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram *Garudarevolution* sehingga penelitian ini menggunakan landasan teori (i) pengertian kekerasan verbal, (ii) jenis-jenis kekerasan verbal.

2.1. Pengertian Kekerasan Verbal

Menurut Chirpaz (dalam Haryatmoko, 2007: 120) kekerasan adalah memukul dan melukai baik jiwa maupun badan dengan kuat dan tanpa aturan, kekerasan juga dapat mematikan, misalnya dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan, kekerasan dapat sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V kekerasan adalah perbuatan seorang atau sekelompok orang yang menyebabkan

cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Selain itu terdapat juga pendapat Lardellier (dalam Haryatmoko, 2007: 119) bahwa kekerasan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan.

Menurut Galtung (1992: 64) kekerasan adalah sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan adalah tindakan seseorang yang dapat menyebabkan orang lain mengalami cedera, tekanan, luka, dan bahkan hingga kematian. Seseorang melakukan kekerasan nyata, yaitu dengan melukai fisik orang lain, namun juga dapat melalui tindakan yang dapat menghancurkan dasar kehidupannya secara paksa tanpa aturan yang dapat membatasi seseorang itu.

Menurut Baryadi (2012: 35), kekerasan tidak hanya secara fisik seperti memukul, membunuh, menampar, menendang, dan lain sebagainya. Kekerasan juga dapat berbentuk ucapan yang dapat melukai, mengucilkan, dan menyakiti hati seseorang. Kekerasan sendiri dapat dibagi menjadi dua kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan fisik adalah tindakan seseorang yang membuat orang lain terluka dan cidera dengan tindakannya tersebut. Kekerasan ini biasanya sasarannya kepada fisik korban dengan tujuan untuk melukai atau bahkan untuk membuat korban mati.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak langsung mengenai korban atau hanya sebagai simbolis. Kekerasan ini dapat dibagi menjadi dua, yakni kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal adalah tindak kekerasan seseorang melalui kegiatan berbahasa yang menggunakan kata-kata, kalimat yang dapat membuat korbannya merasa tersakiti secara psikologisnya. Kekerasan verbal ini tidak menyasar kepada

fisik korban namun kepada psikologis korban. Kekerasan nonverbal kekerasan non-verbal adalah kekerasan yang tidak langsung kepada korban, namun kekerasan ini terjadi melalui media-media. Maksud dari kekerasan nonverbal ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok manusia untuk memrotes atau menjatuhkan seseorang melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mewakili kekesalan seseorang tersebut atau sekelompok orang (Baryadi, 2012: 35).

Kekerasan verbal adalah tindak kekerasan simbolik yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui perantara ataupun langsung melalui ucapan, kata-kata, tulisan, gambar, atau sejenisnya yang bertujuan untuk membuat korban mengalami kesengsaraan, tekanan.

2.2. Jenis-jenis Tindak Tutur yang Termasuk dalam Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal termasuk dalam tindak tutur yang dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan. Menurut Chaer (2010: 27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu yang kemudian akan membentuk suatu peristiwa tutur yang terdapat satu proses yang disebut komunikasi. Kekerasan verbal dapat terwujud dalam tindak tutur yang disebut dengan tindak tutur kekerasan. Kekerasan verbal menurut Salmi (2003: 29–42) dan Baryadi (2012: 37–38) dapat dibagi menjadi empat jenis kekerasan, yaitu kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung, kekerasan represif, dan kekerasan alienatif.

Kekerasan langsung (*direct violence*) adalah kekerasan yang mengacu pada tindakan seseorang yang langsung mengenai atau menyerang fisik maupun psikologis

korban. Semua kekerasan yang termasuk dalam kekerasan verbal langsung ini antara lain adalah pembunuhan, perang, pemukulan, penganiayaan, penyiksaan, penculikan, pengusiran hingga dapat mempengaruhi fisik dan psikologi korbannya. Sehingga kekerasan verbal langsung ini adalah sebuah tindakan yang salah karena dapat mengganggu dan melanggar hak asasi manusia yang paling mendasar, yaitu hak untuk hidup (Salmi, 2003: 31). Menurut Baryadi (2012: 37) tindak tutur kekerasan langsung adalah tindak tutur yang langsung menimpa pada korban pada saat melakukan komunikasi secara langsung, seperti membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menghardik, memaksa, menentang, membentak, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, mempermalukan, menjebak, mendamprat, memarahi, menentang, mendiamkan, menjelek-jelekkan, mengolok-olok, mengata-ngatai, dan menyalahkan.

Menurut Salmi (2003: 32) Kekerasan tidak langsung (*indirect violence*) adalah tindak kekerasan yang membahayakan manusia bahkan hingga dapat membunuh tanpa melibatkan hubungan langsung antara korban dan pelaku atas tindakan kekerasan tersebut. kekerasan tidak langsung ini dibedakan menjadi dua sub kategori, yaitu kekerasan karena kelalaian (*violence by omission*) dan kekerasan perantara (*mediated violence*).

Kekerasan karena kelalaian maksudnya adalah ketika ada seseorang yang sedang dalam bahaya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Dalam kekerasan ini tidak hanya tentang kekerasan secara fisik, biologis atau psikologis, namun ketika seorang menderita sakit akibat kekerasan tersebut itu juga dapat termasuk pada kekerasan karena kelalaian. Kekerasan

perantara adalah hasil dari campur tangan manusia secara sengaja terhadap lingkungan alam atau sosial yang membawa pengaruh secara tidak langsung kepada orang lain, sehingga pengaruh yang dirasakan pun tidak begitu saja terasa karena melalui perantara.

Kedua kekerasan tersebut terdapat sisi yang saling melengkapi kekerasan karena kelalaian dicirikan dengan kondisi yang tetap sedangkan kekerasan perantara dicirikan dengan kondisi yang dinamis sehingga dapat menjelaskan asal-usul mengenai tindak kekerasan yang terjadi karena kelalaian tersebut. Pelaku yang melakukan kekerasan tidak langsung ini belum tentu dianggap sebagai pelaku kejahatan oleh hukum maupun masyarakat.

Tindak tutur kekerasan tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak seketika mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai, seperti fitnah, stigmatisasi, dan penstereotipan (Baryadi, 2012: 37). Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (KBBI V). Stigmatisasi adalah pencirian negatif pada seseorang (KBBI V). Penstereotipan atau stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (KBBI V).

Kekerasan represif adalah kekerasan yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Dalam kekerasan represif ini terdapat tindak kekerasan yang melanggar hak asasi manusia yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan kehidupan manusia, sehingga kekerasan tersebut termasuk pelanggaran berat (Salmi, 2003: 38).

Tindak tutur kekerasan represif adalah tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban. Seperti memaksa,

menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakut-nakuti, membentak, memarahi, mengata-ngatai, meneror, memprovokasi, dan sebagainya (Baryadi, 2012: 38).

Kekerasan alienatif adalah kekerasan yang merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi. Kekerasan alienatif ini adalah untuk menegaskan bahwa keberadaan manusia juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan nonmateri. Meskipun demikian, kekerasan alienatif ini dapat bermanfaat sebagai sebuah alat analisis (Salmi, 2003: 38).

Tindak tutur kekerasan alienatif adalah tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau masyarakat. Seperti mendiamkan atau "*njothak*", mengusir, mengucilkan, mendiskreditkan, menjelek-jelekkan, mempermalukan, dan sebagainya. Tindak tutur kekerasan tidak langsung juga termasuk tindak tutur kekerasan alineatif pula (Baryadi, 2012: 38).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (i) penyediaan data, (ii) analisis data, dan (iii) penyajian data. Objek penelitian ini adalah kekerasan verbal yang terjadi dalam kolom komentar akun Instagram *Garudarevolution* pada September 2019. Data yang dianalisis sebanyak 943 komentar.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 202) yang dalam hal ini berupa wacana dalam kolom komentar akun Instagram *Garudarevolution*.

Setelah itu, data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan yang disebut pula metode identitas adalah

metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi dari bagian bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 15).

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu berupa mitra wicara atau mitra tutur. Dalam metode ini reaksi atau tanggapan mitra wicara menjadi penentu identitas satuan lingual-satuan lingual tertentu. (Sudaryanto, 2015: 18).

Selain menggunakan metode padan pragmatis, penelitian ini juga menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Disebut dengan teknik tersebut karena cara yang digunakan adalah dengan memisahkan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur (Sudaryanto, 2015: 25). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Unsur daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah pragmatis, karena pada metode padan peneliti menggunakan metode padan sub kelima, yaitu metode padan pragmatis.

Teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang diteliti adalah menggunakan teknik hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan (Sudaryanto, 2015: 31). Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dengan menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB), maka penelitian ini memiliki akhir yaitu mencari kesamaan pokok antara keduanya yang kemudian diikuti oleh hubungan penyamaan pokok

atau yang disebut dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Sudaryanto, 2015: 35).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, kekerasan verbal yang terdapat dalam akun Instagram *Garudarevolution* meliputi (i) kekerasan verbal tidak langsung, (ii) kekerasan verbal langsung, (iii) kekerasan verbal represif, dan (iv) kekerasan verbal alienatif.

4.1. Kekerasan Verbal Tidak Langsung

Kekerasan verbal tidak langsung adalah yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai (Baryadi, 2012: 37). Kekerasan verbal tidak langsung terwujud dalam kekerasan fitnah, stigmatisasi, dan penstereotipan.

4.1.1. Kekerasan Verbal Tidak Langsung Memfitnah

Kata *fitnah* dalam KBBI V (2018) adalah ‘perkataan bohong’. Memfitnah adalah sebuah tindakan yang merugikan orang lain dengan cara menuduh tanpa disertai dengan bukti. Kekerasan verbal tidak langsung memfitnah ini biasanya dilakukan untuk menjatuhkan, mempermalukan, menjelekkan, atau menjatuhkan harga diri korbannya. Berikut beberapa contoh mengenai kekerasan verbal tidak langsung fitnah dalam komentar akun Instagram *Garudarevolution* tersebut.

(3) *miskinan* Malaysia kali harga tiket stadion mahal masyarakat Indonesia masih bisa beli

(4) *kalo pait kopinya brarti lu manusia ndan, klo manis brarti lo demit ndan*

(Unggahan *Garudarevolution*, 01/09/2019)

Contoh (3) merupakan kekerasan verbal tidak langsung dengan memfitnah. Pada kalimat (3) terdapat kata *miskinan*, kata tersebut dianggap sebagai fitnah karena pada kalimat tersebut tidak dapat membuktikan bahwa Indonesia lebih kaya dibandingkan dengan Malaysia. Hanya karena rakyat Malaysia tidak dapat membeli tiket pertandingan bukan berarti hal tersebut membuktikan bahwa rakyat Malaysia miskin. Data (3) termasuk memfitnah karena data tersebut berada pada unggahan terdapat seorang supir taksi Malaysia yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia miskin karena bekerja hanya sebagai ojek daring saja. Oleh karena itu, data (3) termasuk dalam kekerasan verbal tidak langsung memfitnah karena tidak dapat membuktikan tuduhan tersebut.

Pada contoh (4) terdapat kata *demit*, kata *demit* berasal dari kata *dedemit* yang dalam KBBI V (2018) berarti ‘makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia’. Kalimat (4) mengatakan bahwa apabila kopi itu diminum berasa pahit maka ia adalah manusia, sedangkan jika kopi itu diminum berasa manis maka ia adalah makhluk halus atau roh jahat. Kalimat tersebut termasuk dalam kekerasan verbal tidak langsung memfitnah karena pada kalimat (4) penutur menuduh bahwa pemilik akun bukan manusia melainkan *demit*. Data (4) diungkapkan sebagai data kekerasan verbal memfitnah karena data tersebut berada pada unggahan yang bertakrir mengapa sepak bola Indonesia tidak bisa lebih maju daripada bulu tangkis Indonesia, padahal sepak bola lebih terkenal daripada bulu tangkis. Takarir tersebut kemudian mengajak pengikut akun *Garudarevolution* untuk berdiskusi dengan seolah-oleh pemilik akun memesan kopi hitam panas.

4.1.2. Kekerasan Verbal Tidak Langsung Stigmatisasi

Selain kekerasan verbal tidak langsung dengan memfitnah, juga terdapat kekerasan verbal dengan stigmatisasi. Stigmatisasi adalah penciptaan stigma atau cap pada individu atau kelompok, yaitu pemberian ciri negatif pada pribadi seseorang atau kelompok (Baryadi, 2012: 37). Kekerasan verbal stigmatisasi ini biasanya terjadi ketika terdapat rasa tidak suka terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Stigmatisasi biasanya muncul karena ada sebuah anggapan atau tuduhan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Berikut beberapa contoh mengenai kekerasan verbal tidak langsung dengan stigmatisasi.

- (5) Itu mah *anak anak tadika mesra* piknik ke gbk makanya Cuma 47 orang
 - (6) Respect sama 47 orang yang sudah berani ke gbk sisanya Cuma *buntut harimau palsu*
- (Unggahan Garudarevolution, 02/09/2019)

Kekerasan verbal tidak langsung dengan stigmatisasi terdapat pada data (5). Data (5) mengungkapkan bahwa tiket yang terjual di Malaysia hanya sebanyak 47 lembar tiket. Hal tersebut membuat data (5) memuat kalimat kekerasan verbal tidak langsung stigmatisasi, kalimat tersebut adalah *Itu mah anak anak tadika mesra piknik ke gbk*. Kalimat (5) dianggap sebagai kalimat stigmatisasi karena *anak anak tadika mesra* adalah pemberian sebutan penutur untuk pendukung sepak bola yang akan datang ke Gelora Bung Karno (GBK) sebanyak 47 orang. Jumlah tersebut biasanya adalah jumlah murid yang terdapat di dalam kelas di suatu sekolah. Nama *tadika mesra* adalah nama sekolah taman kanak-kanak dalam film "Upin dan Ipin" sehingga pada kalimat (5) pendukung sepak bola

Malaysia diberikan stigma oleh penutur sebagai murid sekolah taman kanak-kanak yang sedang bertamasya ke GBK.

Kalimat (6) *Respect sama 47 orang yang sudah berani ke gbk sisanya cuma buntut harimau palsu* terdapat satu kalimat stigmatisasi, yaitu *buntut harimau palsu*. Kalimat (6) merupakan sebuah komentar dari unggahan yang menyatakan FAM akan merugi banyak karena tiket yang terjual di Malaysia hanya sedikit. Kalimat (6) mengungkapkan rasa hormat penutur untuk pendukung Malaysia yang mau datang dan mendukung langsung timnas Malaysia di Indonesia.

Penutur menstigmatisasi para pendukung Malaysia yang belum membeli tiket pertandingan menggunakan kalimat *buntut harimau palsu*. Buntut berasal dari bahasa Jawa yang berarti ekor, sedangkan harimau sebutan bagi timnas sepak bola Malaysia dan palsu yang berarti gadungan sehingga pada kalimat tersebut terdapat dua kata stigmatisasi bagi para pendukung timnas Malaysia. Kedua kata tersebut adalah kata *buntut* dan *harimau palsu*. Oleh karena itu, kalimat (6) merupakan kalimat stigmatisasi yang diberikan penutur kepada pendukung timnas Malaysia yang belum membeli tiket pertandingan yang akan dilaksanakan di Indonesia.

4.1.3. Kekerasan Verbal Tidak Langsung Penstereotipan

Selanjutnya adalah kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan. Kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan adalah kekerasan verbal tidak langsung yang menciptakan stereotip, yaitu konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (Baryadi, 2012: 37). Kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan ini muncul karena terdapat stigmatisasi yang telah menyebar

luas dan disepakati secara umum. Berikut beberapa contoh kalimat yang mengandung kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan.

- (7) Jadi sebetulnya Indonesia itu potensi masuk piala dunia sejak dulu, tapi karena *pengurusnya biadab*, jadi sial terus. Karma is rea
- (8) *Ancur nian negri ini* pantasan papua ngebet pengen merdeka bukan hanya papua saya yakin setiap pulau indonesia pengen merdeka
(Unggahan *Garudarevolution*, 3/09/2019)

Kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan yang terdapat pada kalimat (7), yaitu pada kata *pengurusnya biadab*. Kata *biadab* dalam KBBI V (2018) memiliki arti kurang ajar' sehingga kalimat (7) memiliki arti jika sebenarnya Indonesia dapat masuk ke piala dunia tetapi akibat pengurusnya kurang ajar, Indonesia sering mengalami kesialan. Kalimat (7) mengatakan bahwa *pengurusnya biadab* karena terdapat unggahan tentang pencoretan dan pemilihan pemain timnas yang dinilai banyak drama. Kemudian pada takarir unggahan tersebut pemilik akun mempertanyakan tentang pemilihan pemain yang banyak drama tersebut kesalahan siapa.

Unggahan (7) mengajak pengikut akun tersebut agar mau mengkritisi mengapa pemilihan timnas Indonesia dikatakan banyak drama. Namun, komentar (7) menanggapi unggahan tersebut dengan menggunakan stereotip yang ditujukan kepada pengurus PSSI dengan mengatakan bahwa *pengurusnya biadab*. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam penstereotipan karena kalimat (7) adalah sebuah penilaian subjektif terhadap pengurus PSSI yang memiliki sifat biadab dan dianggap sebagai sebab ketidakmajuan persepakbolaan Indonesia.

Data (8) termasuk dalam kekerasan verbal penstereotipan karena data (8) memuat opini penutur terhadap negara Indonesia. Penutur berpendapat bahwa Negara Indonesia adalah negara yang hancur. Penutur mengungkapkan opini tersebut karena unggahan data (8) menyatakan banyaknya drama dalam pemilihan pemain timnas bahkan saling menyalahkan.

Pada data (8) terdapat satu kalimat yang membuat pendapat penutur termasuk dalam kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan, yaitu pada kalimat *Ancur nian negri ini*. Kalimat tersebut merupakan kalimat stereotip karena tidak hanya yang mengetahui bahwa negara Indonesia hancur, namun banyak orang yang setuju dengan pernyataan tersebut. Kata *Ancur nian negri ini* dikuatkan dengan alasan penutur yang menyatakan bahwa pantas saja pulau Papua ingin merdeka sendiri, dan penutur meyakini bahwa pulau selain Papua juga ingin merdeka. Oleh karena itu, data (8) termasuk dalam kekerasan verbal tidak langsung penstereotipan yang ditujukan kepada negara Indonesia.

4.2. Kekerasan Verbal Langsung

Kekerasan verbal tidak hanya kekerasan verbal tidak langsung seperti yang telah dipaparkan. Namun, kekerasan verbal juga terdapat kekerasan verbal langsung. Kekerasan verbal langsung adalah kekerasan verbal yang langsung menimpa korbannya pada saat komunikasi verbal langsung. Kekerasan verbal langsung merupakan kekerasan verbal yang umum dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kekesalannya dengan tidak mengintimidasi. Kekerasan verbal langsung terwujud dari membentak, memaki, mengejek, meremehkan, menantang, dan menyanggah.

4.2.1. Kekerasan Verbal Langsung Membentak

Kekerasan verbal langsung membentak adalah kekerasan verbal yang dilakukan seseorang kepada lawan tuturnya dengan cara memarahi menggunakan suara yang keras. Kekerasan verbal membentak ini terjadi ketika penutur mengekspresikan tuturannya dengan menggunakan huruf kapital atau menggunakan tanda seru. Tidak hanya menggunakan huruf kapital dan tanda seru saja, kekerasan verbal langsung membentak ini juga ada yang menggunakan umpatan yang ditujukan kepada sasaran tuturnya. Berikut beberapa contoh komentar dalam unggahan akun *Garudarevolution* yang mengandung kekerasan verbal langsung membentak.

- (9) Indonesia dan malaysia itu harus bersatu, ya walaupun mereka sering mencuri budaya kita disini. *DASAR MALINGGGGG!!!!*
- (10) karna pssi e tuh *ngnt*dd!!!* Dr dlu w dh blng rombak2,ga ad yg gerak, satgas jg udh g kednger lg kbar, dsaat Negara lain sibun nyri cara msk pildun, ii malah sibuk mndahin ibu kota, *OAALLAHH JANCUK, BIMA- AYU ASW,KAKEAN NGNT*DD-wahyu said.*

(Unggahan *Garudarevolution*, 01/09/2019)

Pada komentar (9) terdapat kalimat *DASAR MALINGGGGG!!!!*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pada komentar (9) terdapat kekerasan verbal langsung membentak. Hal itu ditandai dengan adanya kalimat *Dasar Maling* yang diikuti dengan menggunakan tanda seru. Kata *Dasar* dalam *KBBI V (2018)* berarti 'memang' dan kata *Maling* dalam *KBBI V (2018)* berarti 'seseorang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi'. Kalimat *DASAR*

MALINGGGGG!!!! Digunakan penutur untuk membentak warga negara Malaysia untuk membenarkan bahwa negara Malaysia adalah negara maling karena menurut penutur, negara Malaysia sering mencuri kebudayaan Indonesia.

Unggahan pada kalimat (9) menyatakan sebuah imbauan untuk pendukung timnas Indonesia agar tidak memulai sebuah kericuhan pada saat pertandingan dilaksanakan. Kalimat *DASAR MALINGGGGG!!!!* yang dituliskan penutur ditujukan untuk warga negara Malaysia dengan menggunakan huruf kapital dan tanda seru. Penggunaan tanda seru dan huruf kapital merupakan sebuah luapan emosi bentakan yang diekspresikan penutur melalui kalimat. Tanda seru yang dipakai oleh penutur untuk mengakhiri ungkapan *DASAR MALINGGGGG!!!!* tersebut adalah untuk menggambarkan emosi yang kuat. Oleh karena itu, kalimat komentar pada data (9) termasuk kalimat kekerasan verbal langsung membentak yang ditujukan untuk negara Malaysia dengan menggunakan huruf kapital dan tanda seru sebagai tanda bentakan penutur.

Data (10) termasuk dalam kekerasan verbal langsung membentak karena pada data (10) menurut penutur organisasi PSSI tidak mendengar aspirasi dari pendukung timnas Indonesia untuk merombak organisasi tersebut. Selain itu, menurut penutur organisasi PSSI lebih mementingkan hal lain.

Kalimat (10) terdapat pada unggahan pemilik akun yang sedang mengajak berdiskusi pengikut akunnya mengenai persepakbolaan Indonesia tidak lebih baik daripada bulu tangkis Indonesia. Selain itu, kalimat (10) penutur juga menggunakan kalimat umpatan disertai dengan tanda seru untuk mengumpat organisasi PSSI. Beberapa kata umpatan yang terdapat dalam data (10) adalah kata *ngnt*dd!!!* berasal dari kata

*ent*t* yang berarti ‘sangama’ atau ‘bersetubuh’.

Selain kata tersebut, penutur juga menggunakan kata umpatan seperti *OAALLAHH J*NC*K, BIMA-AYU ASW,KAKEAN NGNT*DD*. Komentar yang dituliskan penutur tersebut dipenuhi dengan emosi. Hal itu terlihat dalam komentar penutur yang dituliskan dengan menggunakan huruf kapital dan kalimat umpatan yang terdapat dalam komentar (10). Jadi, data (10) merupakan data yang mengandung kalimat kekerasan verbal langsung membentak yang ditujukan kepada organisasi PSSI dengan menggunakan kalimat umpatan yang dituliskan dengan menggunakan huruf kapital.

4.2.2. Kekerasan Verbal Langsung Memaki

Memaki dalam KBBI V (2018) adalah ‘mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan’. Kekerasan verbal langsung memaki adalah kekerasan yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk menyatakan emosi. Kekerasan verbal langsung memaki ini berawal dari rasa kekesalan, kebencian, dan perasaan emosional penutur yang bermakna negatif yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal langsung memaki.

- (11) *Mental jemb*t* mana brani away, negara aja give away
- (12) *mola tv apaan si cok, bobrok anjeng timnas kalah juga bodoamat*
(Unggahan *Garudarevolution*, 02/09/2019)

Pada data (11) termasuk dalam kekerasan verbal langsung memaki karena pada data tersebut terdapat makian. Unggahan (11) membahas banyaknya tiket

yang terjual di Malaysia. Pemilik akun menuliskan takarir bahwa FAM akan mengalami kerugian yang banyak karena tiket yang terjual hanya sedikit.

Unggahan tersebut mendapat tanggapan seperti pada data (11). Data (11) memaki pendukung Malaysia menggunakan kata *Mental jemb*t*. Menurut penutur, pendukung Malaysia tidak memiliki keberanian untuk datang dan mendukung langsung timnas Malaysia langsung di Indonesia. Kata *jemb*t* sendiri memiliki arti ‘rambut kemaluan’. Penutur memaki pendukung Malaysia dengan menyamakan mental pendukung Malaysia seperti ‘rambut kemaluan’. Oleh karena itu, kalimat tersebut memuat kekerasan verbal langsung memaki yang ditujukan kepada pendukung timnas Malaysia dengan menggunakan *mental jemb*t* karena penjualan tiket pertandingan hanya terjual sedikit.

Komentar (12) adalah sebuah komentar makian yang ditujukan kepada salah satu stasiun televisi yang bernama MOLA TV karena MOLA TV hanya dapat diakses melalui internet dan bertarif mahal. Komentar (12) diungkapkan pada unggahan yang sedang membahas mengenai klasemen sementara pada Liga 1.

Pada klasemen tersebut menunjukkan bahwa klub Persija berada di peringkat bawah. Pemilik akun menuliskan takarir yang menanyakan apa yang sedang dilakukan Persija sehingga berada di peringkat klasemen bawah tersebut. Unggahan tersebut mendapat tanggapan dari pengikut akun dengan mengatakan *mola tv apaan si cok, bobrok anjeng timnas kalah juga bodoamat*. Kalimat makian tersebut diungkapkan penutur kepada MOLA TV. Komentar (12) adalah sebuah komentar yang diungkapkan karena terdapat rasa ketidaksukaan penutur kepada Mola TV.

Komentar (12) dapat digolongkan pada kekerasan verbal langsung memaki karena pada komentar tersebut terdapat tiga kata makian, yaitu *c*k*, *bobrok*, dan *anj*ng*. Kata *c*k* yang berarti 'brensek' dan kata *anj*ng* yang berarti 'hewan anjing'. Kedua umpatan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang digunakan penutur untuk memaki korbannya. Selain kedua kata tersebut, komentar (12) juga mengatakan bahwa stasiun televisi tersebut memiliki kualitas yang tidak baik. Hal itu diungkapkan menggunakan kata *bobrok* berarti 'rusak sama sekali'. Oleh karena itu, komentar (12) termasuk dalam kekerasan verbal langsung memaki karena penutur menggunakan kata-kata yang negatif untuk meluapkan rasa kekesalannya kepada MOLA TV.

4.2.3. Kekerasan Verbal Langsung Mengejek

Mengejek adalah mengolok-olok untuk menghinakan seseorang. Kekerasan verbal langsung mengejek adalah kekerasan yang dilakukan langsung mengenai korban dengan cara mengolok-olok korban yang bertujuan untuk menghinakan korban kekerasan tersebut. Biasanya kekerasan verbal mengejek ini terjadi ketika seseorang melihat kelemahan atau kekurangan mitra tuturnya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal langsung mengejek.

(13) *SUPPORTER G*BL*K*

(14) *Picek adminine* 😊

(Unggahan *Garudarevolution*, 03/09/2019)

Kalimat komentar (13) terdapat kekerasan verbal langsung mengejek dengan mengungkapkan bahwa *SUPPORTER G*BL*K*. Kata tersebut diungkapkan penutur karena pada unggahan komentar (13) terdapat video dua pendukung klub yang sedang berkelahi di dalam stadion. Pemilik

akun menuliskan takarir menggunakan kalimat sindiran untuk menyindir kedua pendukung klub yang sedang berkelahi di dalam stadion pada saat pertandingan. Video yang terdapat dalam unggahan tersebut mendapat ejekan '*g*bl*k* yang ditujukan untuk kedua pendukung klub yang sedang berkelahi.

Kata *goblok* dalam KBBI V (2018) berarti 'bodoh sekali'. Penutur menggunakan kata *g*bl*k* karena penutur melihat perilaku yang tidak baik yang ditunjukkan oleh kedua pendukung sepak bola dalam video yang diunggah akun *Garudarevolution*. Adanya kata *g*bl*k* dalam kalimat (13) membuat kalimat tersebut termasuk dalam kekerasan verbal mengejek karena pada kalimat (13) penutur ingin mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan kedua pendukung klub sepak bola tersebut merupakan perilaku yang bodoh sekali.

Kekerasan verbal langsung mengejek pada kalimat (14) ditujukan kepada pemilik akun. Penutur mengatakan bahwa pemilik akun *picek* karena unggahan yang terdapat komentar (14) tersebut mengungkapkan sebuah video kericuhan akibat perkelahian antara dua pendukung klub di dalam stadion. Namun, pemilik akun menuliskan takarir *saling memberi, saling berbagi, indahnya Indonesiaku*. Penutur dalam komentar (14) menggunakan kata *picek* untuk mengomentari takarir yang dituliskan pemilik akun. Dalam bahasa Jawa *picek* berarti 'buta'.

Kata *picek* biasa digunakan untuk mengungkapkan emosi kesal seperti pada komentar (14). Komentar (14) langsung menunjukkan sasaran ejekan itu dengan menuliskan langsung menggunakan kata *adminine*. Admin dalam bahasa Inggris berarti 'pengurus' sehingga dalam komentar (14) merupakan kekerasan verbal langsung mengejek karena terdapat ejekan yang

dilakukan penutur kepada pemilik akun dengan menggunakan kata *picek*. Penutur menstigma pemilik akun *picek* karena pemilik akun tidak dapat menyesuaikan video yang diunggahnya dengan takarir yang tuliskan dalam unggahannya. Oleh karena itu, kekerasan verbal langsung mengejek terdapat dalam kalimat komentar (14).

4.2.4. Kekerasan Verbal Langsung Meremehkan

Remeh dalam KBBI V (2018) adalah dianggap remeh, tidak berharga, kecil sehingga kekerasan verbal langsung meremehkan adalah kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara membuat sesuatu atau korbannya dianggap remeh, tidak berharga, bahkan menjadi kecil. Kekerasan verbal langsung meremehkan ini terjadi ketika penutur merasa dirinya lebih berharga, lebih besar dari mitra tuturnya. Biasanya, kekerasan verbal ini dilakukan penutur untuk menyombongkan dan memperlihatkan kehebatan dirinya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal langsung meremehkan.

(15) MALAYSIA APEEEEE???? MALAYSIA KALAH LAHHHHH

(16) Badminton malaysia mah ampassss



(Unggahan Garudarevolution, 04/09/2019)

Kalimat pada data (15) adalah kalimat yang meremehkan Malaysia. Kalimat (15) terdapat pada unggahan yang membahas tentang imbauan kepada seluruh pendukung Indonesia yang akan hadir untuk mendukung timnas Indonesia agar tidak melakukan kericuhan di dalam stadion saat pertandingan.

Kalimat (15) termasuk dalam kekerasan verbal langsung meremehkan karena pada kalimat (15) penutur

mengatakan MALAYSIA APEEEEE???? MALAYSIA KALAH LAHHHHH yang ditujukan untuk meremehkan timnas Malaysia. Kata MALAYSIA APEEEEE merupakan kalimat yang meremehkan. Kata *apeeee* pada kalimat tersebut merupakan pronomina dari bahasa Melayu yang berarti 'apa'. Dengan kalimat tersebut penutur ingin menyombongkan dengan cara meremehkan melalui kalimat tersebut.

Selain kalimat MALAYSIA APEEEEE, kalimat yang meremehkan tersebut diperkuat dengan adanya kalimat KALAH LAHHHHH. Kalimat KALAH LAHHHHH tersebut merupakan sebuah kata yang biasanya digunakan untuk mengecilkan atau meremehkan mitra tuturnya. Kalimat tersebut digunakan untuk meremehkan Malaysia. Menurut KBBI V (2018) kata *Lah* merupakan sebuah kata seru untuk memberi tekanan atau menyungguhkan sesuatu. Oleh karena itu, dengan menggunakan kata LAHHHHH penutur memberikan sebuah penekanan pada kata KALAH. Kata *kalah* dalam KBBI V (2018) merupakan 'sebuah keadaan tidak memenangi sebuah pertandingan'. Dalam kalimat (15), kata KALAH LAHHHHH merupakan kalimat yang menganggap remeh timnas Malaysia dan mudah dikalahkan sehingga pada kalimat (15) terdapat kalimat kekerasan verbal langsung meremehkan.

Unggahan komentar (16) menunjukkan hasil kemenangan Indonesia melawan Malaysia dengan telak dalam bidang olahraga bulu tangkis. Pemilik akun menuliskan takarir yang seakan-akan kemenangan bulu tangkis tersebut hanya sebuah pemanasan sebelum memenangkan pertandingan sepak bola.

Pada komentar (16) terdapat kata *ampas* yang ditujukan untuk pemain bulu tangkis Malaysia. *Ampas* dalam KBBI V (2018) berarti 'sisir barang yang telah diambil

sarnya atau patinya'. Dalam komentar (16) penutur meremehkan pemain bulu tangkis yang berasal dari negara Malaysia. Penutur menggunakan kata *ampas* untuk mengatakan bahwa pemain bulu tangkis Malaysia tidak sehebat pemain bulu tangkis Indonesia. Dengan menggunakan kata *Badminton malaysia mah ampassss* tersebut, kalimat komentar (16) termasuk dalam kekerasan verbal langsung meremehkan.

4.2.5. Kekerasan Verbal Langsung Menantang

Menantang dalam KBBI V (2018) berarti 'mengajak berkelahi' sehingga kekerasan verbal langsung menantang adalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh penutur dengan cara mengajak untuk berkelahi. Kekerasan verbal langsung menantang ini biasanya terjadi ketika penutur merasa mitra tuturnya memancing kekesalan penutur atau ketika keinginan penutur tidak sesuai dengan kenyataannya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal langsung menantang.

- (17) Rusuh nyalahin suporter cuk, lah pssinya g perna ngasih edukasinya cuk. *Tolong deh kasih tau gw kpn, dmn n sp yg nyampekin?* G fair rusuh cm nyalahin suporter. Lah ud jd budaya diliganya kyk begitu dan hebatnya orang PSSInya g ad yg malu cuk sama org indo apa lagi org luar. Indonesia mau maen bagus, reformasi pssinya dlu, mental cm nyari duit jgn blg mw prestasi dah
(Unggahan *Garudarevolution*, 05/09/2019)
- (18) @n.uksyh_ @ilham_haniffauzi Malaysia k*nt*l asu joh ayo gelot k*nt*l joh asu jemb*t joh asu njo gelot
(Unggahan *Garudarevolution*, 06/09/2019)

Pada data (17) terdapat satu kalimat yang menantang. Kalimat kekerasan verbal

menantang tersebut terdapat dalam kalimat *Tolong deh kasih tau gw kpn, dmn n sp yg nyampekin?* Penutur menyampaikan tantangan tersebut ditujukan kepada pengikut akun *Garudarevolution* yang lainnya. Penutur meminta bantuan orang lain untuk menunjukkan siapa yang telah memberikan edukasi kepada pendukung timnas Indonesia untuk tidak membuat kerusuhan. Kalimat (17) merupakan kalimat tantangan penutur kepada pengikut akun yang lain, setelah terdapat sebuah unggahan dari akun *Garudarevolution* terkait dengan kerusuhan yang terjadi saat pertandingan melawan Malaysia berlangsung.

Kalimat (17) merupakan kalimat kekerasan verbal langsung menantang karena dalam kalimat (17) meskipun penutur meminta tolong kepada pengikut akun Instagram lainnya untuk menunjukkan siapa yang telah mengedukasi pendukung timnas Indonesia agar tidak rusuh. Namun, kalimat (17) tersebut diungkapkan menggunakan kalimat yang menyalahkan PSSI. Oleh karena itu, data (17) termasuk dalam kekerasan verbal langsung menantang karena kalimat (17) penutur menantang pengikut akun Instagram tersebut untuk menunjukkan orang yang telah melakukan edukasi kepada pendukung timnas Indonesia, agar tidak melakukan kerusuhan di dalam stadion ketika pertandingan dimulai.

Kemudian kalimat kekerasan verbal langsung menantang terdapat pada komentar (18). Penutur menantang dengan menggunakan bahasa Jawa pengguna akun yang bernama @n.uksyh_ dan @ilham_haniffauzi untuk berkelahi. Tantangan penutur pada komentar (18) terdapat pada unggahan sebuah video yang menunjukkan rasa kekecewaan seseorang dan pemilik akun menuliskan takarir As*. Pada kalimat komentar (18) terdapat dua kata tantangan yang ditujukan kepada

pemilik akun @n.uksyh_ dan @ilham_haniffauzi. Kata tersebut adalah *ayo gelot* dan *njo gelot*. Dua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu *ayo berkelahi* sehingga kalimat (18) merupakan kalimat tantangan yang digunakan penutur untuk mengajak berkelahi pemilik akun @n.uksyh_ dan @ilham_haniffauzi. Oleh karena itu, kalimat (18) merupakan sebuah kalimat kekerasan verbal langsung menantang. Kalimat (18) sengaja dituliskan untuk meluapkan emosi penutur dengan mengajak mitra tuturnya untuk berkelahi.

4.2.6. Kekerasan Verbal Langsung Menyanggah

Menyanggah dalam KBBI V (2018) berarti ‘tidak mau menerima, membantah, menyangkal’. Kekerasan verbal langsung menyanggah adalah kekerasan verbal yang dilakukan karena penutur tidak mau menerima, membantah, atau menyangkal sebuah pendapat atau argumentasi. Kekerasan verbal menyanggah ini biasanya terjadi ketika terdapat tuturan yang membuat penutur tidak terima atas pendapat mitra tuturnya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal langsung menyanggah.

- (19) KARENA NGOMONG DOANG LEBIH GAMPANG DARIPADA NGEJALANIN
 (20) *jangan kaya gitu ndan, kaya bocah aja lu cari tim jagoan kalo yang menang doang, nikmatin aja ndan ke ampasan mu yang skrng.*
 (Unggahan Garudarevolution, 01/09/2019)

Kalimat komentar (19) merupakan kalimat kekerasan verbal langsung menyanggah karena kalimat tersebut menyatakan ketidaksetujuan penutur dengan pernyataan yang tertulis pada takarir unggahan yang memuat komentar (19).

Pernyataan pada data (19) mengacu kepada takarir yang diunggah pemilik akun dengan bertanya kepada pengikutnya mengapa sepak bola Indonesia tidak sebagus bulu tangkis Indonesia. Penutur menyanggah dengan menuliskan kalimat komentar KARENA NGOMONG DOANG LEBIH GAMPANG DARIPADA NGEJALANIN. Kalimat tersebut merupakan kalimat sanggahan penutur yang ditujukan untuk pemilik tersebut.

Dalam komentar (19), penutur ingin mengatakan bahwa berbicara lebih mudah dilakukan daripada ketika harus menjalaninya di dunia nyata. Dalam komentar sanggahan tersebut, penutur juga menuliskannya menggunakan huruf kapital sebagai penekanan bahwa penutur menyampaikan sanggahan tersebut dengan sedikit membentak kepada pemilik akun. Oleh karena itu, kalimat (19) termasuk dalam kekerasan verbal langsung menyanggah.

Pada data (20) juga terdapat satu kalimat yang termasuk dalam kekerasan verbal langsung menyanggah. Kalimat (20) menyanggah takarir yang menyatakan bahwa pemilik akun ingin mendukung klub lain dengan alasan klub yang ia dukung selalu membuat kecewa. Kalimat sanggahan tersebut ditandai dengan kata *jangan kaya gitu ndan*. Kata *jangan* merupakan kata yang menyatakan melarang, kata *jangan* juga memiliki arti ‘tidak boleh, hendaknya tidak usah’. Oleh karena itu, adanya kata tersebut merupakan tanda bahwa kalimat tersebut adalah kalimat sanggahan. Kalimat (20) tidak hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya, tetapi juga memberikan saran kepada pemilik akun untuk tetap mendukung klubnya. Kalimat (20) merupakan kekerasan verbal langsung menyanggah dengan menggunakan kalimat larangan.

4.3. Kekerasan Verbal Represif

Selain itu, terdapat pula kekerasan verbal represif, yaitu kekerasan verbal yang menekan atau mengintimidasi korban. Kekerasan verbal represif ini juga termasuk dalam kekerasan verbal langsung. Namun, kekerasan verbal represif ini menekan mitra tuturnya lebih keras dibandingkan dengan kekerasan verbal langsung. Kekerasan verbal represif ini perwujudan dari menyuruh, mengancam, menakut-nakuti, dan provokasi.

4.3.1. Kekerasan Verbal Represif Menyuruh

Menyuruh dalam KBBI V (2018) berarti memerintah (supaya melakukan sesuatu). Kekerasan verbal represif menyuruh adalah kekerasan verbal yang memerintah atau meminta dengan keras mitra tutur untuk melakukan sesuatu supaya dipenuhi. Kekerasan verbal ini biasanya terjadi jika penutur merasa dirinya lebih tinggi dari mitra tuturnya dan mitra tutur merasa terdapat tekanan yang diberikan kepada penutur terhadapnya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal represif menyuruh.

- (21) *ayo ndan buat pasukan GR terinspirasi* buat tidak jadi pengganggu. Karena makin kesini, sepak bola makin kapitalis aja.
- (22) *Tuh loe bantuin bayarin denda persebaya*, dari pada bacod mulu di ig @memepersebaya
(Unggahan Garudarevolution, 01/09/2019)

Pada data (21) terdapat satu kalimat yang merupakan sebuah kalimat kekerasan verbal menyuruh, yaitu pada kalimat *ayo ndan buat pasukan GR terinspirasi*. Kalimat kekerasan verbal menyuruh tersebut ditujukan kepada pemilik akun agar pemilik

akun mau menggerakkan pengikutnya supaya tidak jadi pengganggu.

Data kekerasan verbal represif menyuruh (21) tersebut terdapat dalam unggahan pertandingan antara Indonesia melawan Malaysia yang akan disiarkan oleh MOLA TV. Stasiun televisi MOLA TV adalah stasiun televisi yang berbayar. Hal tersebut, diungkapkan pemilik akun dengan menuliskan takarir *semua akan MOLA pada waktunya*. Unggahan tersebut mendapatkan tanggapan dari data (21) yang juga termasuk dalam kekerasan verbal represif menyuruh. Kalimat suruhan dalam data (21) tersebut mengintimidasi pemilik akun agar mau melakukan permintaannya. Oleh karena itu, dengan menggunakan kalimat *ayo ndan buat pasukan GR terinspirasi* dalam komentar (21) tersebut merupakan sebuah kalimat kekerasan verbal represif yang menyuruh pemilik akun *Garudarevolution*.

Komentar (22) tersebut juga termasuk dalam kekerasan verbal menyuruh karena pada komentar (22) terdapat kalimat *Tuh loe bantuin bayarin denda persebaya*. Melalui Kalimat tersebut penutur menyuruh pemilik akun @memepersebaya untuk membantu melunasi denda klub Persebaya. Komentar (22) terdapat dalam unggahan gambar rekapan denda tim Liga 1. Dalam rekapan tersebut klub Persebaya menduduki peringkat satu denda paling banyak. Menurut penutur, akun @memepersebaya akan lebih bermanfaat jika ikut membantu melunasi denda klub dukungannya daripada akun tersebut hanya berkomentar diberbagai akun dengan kalimat yang kurang baik. Oleh sebab itu, dengan menggunakan kalimat suruhan tersebut komentar (22) termasuk dalam kekerasan verbal represif menyuruh.

4.3.2. Kekerasan Verbal Represif Mengancam

Mengancam dalam KBBI V (2018) berarti ‘menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain’. Kekerasan verbal represif mengancam adalah kekerasan verbal yang bertujuan untuk menyatakan maksud yang dapat merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau dapat mencelakai korbannya. Kekerasan verbal represif mengancam ini biasanya terjadi karena penutur merasa mendapat tekanan dari mitra tuturnya. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal represif mengancam.

- (23) semoga dirimu away, *kupastikan asuransinya terpakai*
 (24) *Rangkul dgn golok*, supaya mereka merasa lebih terlindungi
 (Unggahan *Garudarevolution*, 01/09/2019)

Komentar (23) memuat satu kalimat yang merupakan kalimat kekerasan verbal represif mengancam. Kalimat tersebut, yaitu *kupastikan asuransinya terpakai*. Kalimat tersebut terdapat satu kata yang termasuk dalam ancaman, yaitu kata *kupastikan*. Kata *kupastikan* memuat sebuah maksud korbannya. Komentar (23) yang dalam unggahan video menunjukkan seorang supir taksi asal Malaysia sedang berada di mobil taksinya dan mengejek masyarakat Indonesia dengan mengatakan masyarakat Indonesia miskin karena masih banyak yang bekerja sebagai ojek *online*. Komentar (23) tersebut diunggah pemilik akun dengan menuliskan takarir yang juga mengejek bahwa mental masyarakat Malaysia berbuat salah, minta maaf, dan kemudian diulang kembali. Pemilik akun juga menambahkan sebuah harapan yang ditujukan kepada supir taksi tersebut.

Komentar (23) merupakan kekerasan verbal represif karena dalam komentar tersebut penutur mengancam supir taksi dengan memastikan asuransinya akan terpakai jika supir tersebut ikut mendukung timnas Malaysia langsung di Indonesia. Oleh karena itu, komentar (23) termasuk dalam kekerasan verbal represif mengancam karena penutur mengancam supir taksi akan menjadi salah satu korban jika terjadi keributan ketika pertandingan Indonesia melawan Malaysia berlangsung.

Pada data (24) terdapat satu kalimat yang merupakan kekerasan verbal represif mengancam, yaitu pada kalimat *Rangkul dgn golok*. Kalimat *Rangkul dgn golok* tersebut merupakan kalimat ancaman terhadap pendukung Malaysia yang datang ke Indonesia untuk mendukung secara langsung timnas Malaysia di Indonesia. Unggahan pemilik akun untuk seluruh pendukung Indonesia khususnya pendukung Indonesia yang mengikuti akun Instagram *Garudarevolution* agar tidak melakukan tindakan keributan di dalam stadion ketika pertandingan berlangsung. Pemilik akun juga mengimbau pengikut akunnya untuk saling menghargai ketika lagu kebangsaan dikumandangkan.

Komentar (24) terdapat kata *Rangkul* dalam KBBI V (2018) adalah ‘melingkarkan lengan pada pundak (tubuh, pinggang, dan sebagainya), memepetkan badan pada badan dan sebagainya orang lain sambil melingkarkan kedua lengan’. Oleh karena itu, kata *Rangkul dgn golok* adalah melingkarkan golok pada pundak atau ketubuh korban. Kalimat *Rangkul dgn golok* termasuk dalam kekerasan verbal represif mengancam yang diberikan penutur kepada pendukung timnas Malaysia yang datang ke Indonesia.

4.3.3. Kekerasan Verbal Represif Menakut-nakuti

Menakut-nakuti dalam KBBI V (2018) berarti 'berusaha menjadikan takut akan sesuatu dengan berbagai cara'. Kekerasan verbal represif menakut-nakuti adalah kekerasan verbal untuk membuat korban menjadi takut dengan menggunakan berbagai cara. Berikut beberapa contoh yang termasuk dalam kekerasan verbal represif menakut-nakuti.

- (25) Sok sok baik dulu di instagram ndan,
ntar pas di lapangan bru kita bantaiiii supporter mereka
- (26) Ayo kita doakan semoga @hanyaadadimolatu
segera bangkrut, biar tahun depan gak
ribet lagi nonton bola
(Unggahan *Garudarevolution*, 01/09/2109)

Data (25) termasuk kekerasan verbal represif menakut-nakuti karena pada data (25) terdapat satu kalimat yang mengandung kekerasan verbal represif menakut-nakuti. Pada data (25) pemilik akun meminta pendukung Indonesia menjaga pendukung Malaysia yang datang untuk mendukung langsung di Indonesia. Kekerasan verbal represif menakut-nakuti yang terdapat pada data (25) ditujukan kepada pendukung Malaysia yang akan datang ke Indonesia. Penutur menakut-nakuti pendukung Malaysia dengan menggunakan kalimat *ntar pas di lapangan bru kita bantaiiii supporter mereka*. Kata *bru kita bantaiiii* tersebut termasuk ke dalam kekerasan verbal represif menakut-nakuti karena dengan menggunakan kata tersebut penutur ingin pendukung Malaysia yang datang ke Indonesia merasa takut karena ucapan penutur. Dalam KBBI V (2018), kata *bantai* dalam data (25) berarti 'membunuh secara kejam dengan korban lebih dari seorang'. Oleh karena itu, data (25)

termasuk dalam kekerasan verbal represif menakut-nakuti.

Kalimat (26) adalah kalimat yang mengandung kekerasan verbal represif menakut-nakuti. Kalimat (26) dimuat dalam unggahan terkait pertandingan Indonesia melawan Malaysia akan disiarkan melalui MOLA TV. MOLA TV merupakan stasiun televisi berbayar mahal. Pada unggahan tersebut, pemilik akun menuliskan *semua akan MOLA pada waktunya*. Takarir tersebut mendapat tanggapan dari kalimat (26) dengan menggunakan kalimat menakut-nakuti yang ditujukan kepada pihak MOLA TV. Kalimat tersebut adalah *Ayo kita doakan semoga @hanyaadadimolatu segera bangkrut*. Kalimat kekerasan verbal represif menakut-nakuti ini ditandai dengan adanya kata *kita doakan*. Dengan menggunakan kata tersebut, penutur berharap dan mengajak pengikut akun *Garudarevolution* untuk mendoakan agar MOLA TV mengalami kebangkrutan. Kalimat (26) yang menakut-nakuti pihak MOLA TV juga ditandai dengan penutur menandai langsung akun milik MOLA TV. Oleh sebab itu, kalimat (26) merupakan kekerasan verbal represif menakut-nakuti dengan cara mendoakan MOLA TV segera bangkrut.

4.3.4. Kekerasan Verbal Represif Memprovokasi

Provokasi dalam KBBI V (2018) berarti 'perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut'. Kekerasan verbal represif memprovokasi adalah kekerasan verbal yang dilakukan penutur untuk membangkitkan kemarahan mitra tuturnya atau dengan menghasut mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Kekerasan verbal represif memprovokasi ini biasanya digunakan penutur untuk memancing tanggapan yang penuh emosi

dari mitra tuturnya. Beberapa contoh kekerasan verbal represif memprovokasi.

- (27) Pasti negara indog anjing ini kalah..
indog apa kawan2? Indog anjing...
 (28) *Malaysia pecundang*
 (Unggahan Garudarevolution, 05/09/2019)

Pada data (27) terdapat satu kalimat yang mengandung kekerasan verbal represif memprovokasi, yaitu pada kalimat *indog apa kawan2*. Kalimat kekerasan verbal represif memprovokasi tersebut termuat dalam unggahan pemilik akun yang menuliskan takarir untuk pendukung timnas Malaysia. Takarir yang dituliskan pemilik akun adalah sebuah harapan supaya pertandingan berlangsung dengan aman.

Data (27) tersebut merupakan sebuah provokasi yang dituliskan untuk memancing kemarahan pendukung timnas Indonesia. Kalimat (27) tersebut merupakan kalimat memprovokasi karena dalam kalimat tersebut terdapat satu kata rasialisme dan satu kata ajakan untuk menyuarakan kata *indog*. Kata *indog* adalah kata rasialisme yang diberikan warga Malaysia untuk rakyat Indonesia. *Rasialisme* menurut KBBI V (2018) adalah paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. Kemudian, pada kalimat (27) juga terdapat kata ajakan untuk menyuarakan rasialisme itu, yaitu dengan kata *apa kawan2*. Kata tersebut merupakan kata yang memprovokasi sesama pendukung Malaysia untuk menyuarakan rasialisme tersebut. Oleh karena itu, pada data (27) terdapat kekerasan verbal represif memprovokasi karena terdapat kalimat ajakan untuk menyuarakan rasialisme untuk warga Indonesia dengan menggunakan kata *indog apa kawan2*.

Kalimat *Malaysia pecundang* tersebut termasuk memprovokasi karena terdapat kata *pecundang*. Komentar (28) termuat dalam unggahan ketika menjelang pertandingan

dimulai. Pemilik akun menuliskan takarir penawaran kepada pengikut akunnya, yaitu menawarkan pengikut akunnya untuk menyampaikan pesan. Unggahan tersebut mendapat tanggapan dari pengikut akunnya dengan menggunakan kalimat kekerasan verbal represif memprovokasi. Penutur memprovokasi pendukung timnas Malaysia menggunakan kalimat *Malaysia pecundang*. Kalimat tersebut termasuk memprovokasi karena kalimat tersebut akan dapat mengundang kemarahan pendukung Malaysia jika tim kesayangannya diejek menggunakan kata *pecundang*.

Kata *pecundang* dalam KBBI V (2018) berarti 'yang kalah atau yang dikalahkan'. Oleh karena itu, komentar (28) termasuk dalam kalimat kekerasan verbal represif memprovokasi karena kalimat tersebut dapat menyulut kemarahan pendukung Malaysia karena penutur mengatakan bahwa timnas Malaysia pecundang.

4.4. Kekerasan Verbal Alienatif

Kekerasan verbal yang terakhir adalah kekerasan verbal alienatif. Kekerasan verbal alienatif adalah kekerasan verbal yang bermaksud untuk menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan menyapakan korban dari komunitas atau masyarakat. Kekerasan verbal ini biasanya digunakan ketika penutur sudah memiliki rasa kesal yang berlebihan kepada mitra tutur hingga pentur melakukan sebuah kekerasan yang bertujuan untuk mengasingkan bahkan menyapakan mitra tuturnya. Kekerasan verbal alienatif ini terwujud dari mengusir, mempermalukan, mendiskreditkan.

4.4.1. Kekerasan Verbal Alienatif Mengusir

Mengusir dalam KBBI V (2018) artinya 'menyuruh pergi dengan paksa, menyuruh

(orang lain) meninggalkan tempat'. Kekerasan verbal alienatif mengusir adalah kekerasan verbal yang bermaksud untuk menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan untuk melenyapkan dengan cara menyuruh (orang lain) meninggalkan tempat secara paksa. Berikut beberapa contoh mengenai kekerasan verbal alienatif mengusir.

(29) *bubar bngsat bubar*

(30) HAHAAHHAAHAHA KLUAR AJA INDONESIA..PERGI DUDUK BULAN..SEBAB NEGARA LO TK DIIKTIRAF..❖❖

(Unggahan Garudarevolution, 06/09/2019)

Pada data (29) terdapat kalimat *bubar bngsat bubar* kalimat tersebut termasuk dalam kekerasan verbal alienatif mengusir karena kalimat tersebut terdapat kata *bubar*. Kata *bubar* dalam KBBI V (2018) berarti 'bercerai-berai ke mana-mana (tentang orang ramai yang berkumpul)'. Kata *bubar* tersebut merupakan sebuah kalimat yang menyuruh orang untuk pergi dan tidak berada di tempat tersebut. Kalimat pengusiran yang terdapat pada data (29) termuat dalam unggahan pemilik akun yang berpamitan kepada pengikutnya untuk pulang ke kampung halamannya.

Kalimat (29) tersebut mendapat tanggapan dari pengikutnya dengan mengusir pendukung timnas Indonesia lainnya menggunakan kalimat *bubar bngsat bubar*. Kalimat pengusiran tersebut dikatakan setelah timnas Indonesia mengalami kekalahan. Selain kata *bubar* data (29) juga terdapat kata *bngsat*. Kata *bngsat* dalam KBBI V (2018) merupakan 'orang yang bertabiat jahat'. Oleh sebab itu, data (29) termasuk dalam kekerasan verbal alienatif mengusir karena kalimat tersebut penutur mengusir pendukung timnas Indonesia. Selain mengusir kalimat (29) juga menggunakan

stigmatisasi *bngsat* untuk pendukung timnas Indonesia.

Komentar pada data (30) terdapat satu kalimat untuk mengusir Indonesia dan menyuruhnya untuk pergi ke bulan. Kalimat tersebut, yaitu HAHAAHHAAHAHA KLUAR AJA INDONESIA. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat pengusiran yang ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia. Komentar (30) termuat dalam unggahan pemilik akun yang mengatakan pemilik akun berpamitan untuk pulang kampung setelah merasa kekecewaan karena timnas Indonesia mengalami kekalahan pada pertandingan sepak bola yang baru saja berlangsung.

Unggahan tersebut mendapat tanggapan dari pendukung Malaysia dengan mengusir rakyat Indonesia. Kalimat (30) terdapat kata yang membuat kalimat tersebut termasuk dalam kekerasan verbal alienatif mengusir, yaitu kata *KLUAR AJA*. Kata *keluar* dalam KBBI V (2018) berarti 'bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar' dan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kata *aja*. Kata *aja* dalam KBBI V (2018) memiliki 'arti lebih baik' sehingga kata *KLUAR AJA* adalah sebuah kata anjuran. Kata Anjuran tersebut menyuruh Indonesia untuk Indonesia untuk pergi ke suatu tempat lain. Oleh sebab itu, pada komentar (30) termasuk ke dalam kekerasan verbal alienatif mengusir karena penutur menganjurkan rakyat Indonesia untuk pergi dan tinggal di bulan.

4.4.2. Kekerasan Verbal Alienatif Mempermalukan

Mempermalukan dalam KBBI V (2018) memiliki arti 'membuat jadi malu'. Kekerasan verbal alienatif mempermalukan adalah kekerasan verbal yang bertujuan untuk membuat korbannya menjadi malu di depan

banyak orang. Kekerasan verbal alienatif memperlakukan ini terjadi ketika penutur menyebarkan kekurangan mitra tuturnya di depan orang lain dengan sengaja. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal alienatif memperlakukan.

- (31) Indonesia dan melaysia itu harus bersatu, ya walaupun mereka sering mencuri budaya kita disini. *DASAR MALINGGGGG!!!!*
- (32) Ngapain orang yg pakai baju hitam joget *kayak orang missqueen* @Garudarevolution
(Unggahan *Garudarevolution*, 01/09/2019)

Pada data (31) terdapat kalimat *DASAR MALINGGGGG!!!!*. Kalimat tersebut termasuk dalam kekerasan verbal alienatif memperlakukan. Kekerasan verbal alienatif memperlakukan pada data (31) tersebut termuat pada takarir yang berisi tentang himbauan pemilik akun *Garudarevolution* kepada pendukung timnas Indonesia untuk tidak melakukan kericuhan ketika pertandingan sedang berlangsung. Unggahan takarir tersebut mendapat tanggapan dari pendukung timnas Indonesia dengan memperlakukan masyarakat Malaysia dengan menggunakan kalimat stigmatisasi *DASAR MALINGGGGG!!!!*. Data (31) telah menunjukkan bahwa kalimat tersebut memperlakukan pendukung Malaysia dengan menggunakan stigma tersebut. Kalimat *DASAR MALINGGGGG!!!!* tersebut memiliki arti bahwa masyarakat Malaysia memiliki kebiasaan mengambil hak orang lain dengan sembunyi-sembunyi. Hak yang dimaksud dalam data (31) adalah kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Oleh karena itu, data (31) termasuk dalam kekerasan verbal alienatif memperlakukan masyarakat Malaysia karena terdapat stigma *DASAR MALINGGGGG!!!!*

Data (32) merupakan data yang termasuk dalam kekerasan verbal alienatif memperlakukan karena pada data (32) terdapat kata *kayak orang missqueen*. Kata *kayak orang missqueen* tersebut termuat dalam unggahan video yang menunjukkan seseorang yang memakai baju hitam sedang berjoget-joget merayakan gol yang di cetak klub yang didukungnya. Unggahan tersebut pemilik akun menuliskan takarir *Jalan jalan ke Bandung, tidak lupa ke Saritem. Udah kangen National Anthem!* Takarir yang dituliskan pemilik akun tersebut mendapat tanggapan seperti pada data (32). Tanggapan tersebut ditujukan untuk seseorang yang sedang berjoget merayakan gol yang dicetak klub yang didukungnya pada unggahan video tersebut. Kata-kata *kayak orang missqueen* tersebut merupakan kalimat kekerasan verbal alienatif memperlakukan seseorang dengan mengatakan seperti orang miskin. Oleh sebab itu, data (32) termasuk dalam kekerasan verbal alienatif memperlakukan.

4.4.3. Kekerasan Verbal Alienatif Mendiskreditkan

Mendiskreditkan dalam KBBI V (2018) berarti '(berusaha untuk) menjelekan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau pihak tertentu'. Kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan adalah kekerasan verbal yang dilakukan penutur untuk menekan mitra tuturnya dengan cara menjatuhkan kewibawaan orang tersebut. Kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan ini terjadi ketika penutur mengatakan kejelekan mitra tuturnya di depan orang lain dan membuat orang lain percaya dengan pendapat si penutur. Berikut beberapa contoh kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan.

- (33) Ndan, gmana ini siaran timnas,sepertinya MOLA TV tidak serius menggaet TV lokal buat nayangin

timnas supaya meredam hujan
NETIZEN

(Unggahan *Garudarevolution*, 03/09/2019)

- (34) *Apa cuma gw yang ngerasa jijik* ngelihat satu negara isi nya naturalisasi semua dan warga aslinya cuma jadi penonton doang

(Unggahan *Garudarevolution*, 04/09/2019)

Pada data (33) merupakan kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan. Data (33) termuat dalam unggahan pemilik akun yang menuliskan takarir dengan menanyakan bagaimana rasanya jika makan siang bersama teman kerja karena pemilik akun menganggap dirinya adalah seorang pengangguran yang pekerjaannya hanya bermain Instagram saja. Unggahan tersebut mendapat tanggapan seperti pada data (33).

Pada data (33) tersebut penutur mengatakan bahwa MOLA TV tidak benar-benar ingin menayangkan pertandingan Indonesia melawan Malaysia. Menurut penutur, pernyataan MOLA TV yang menayangkan pertandingan Indonesia melawan Malaysia tersebut hanya untuk meredam hujan warganet saja. Unggahan (33) tersebut dituliskan penutur untuk membuat MOLA TV jelek dihadapan pemilik akun *Garudarevolution* dengan menggunakan tuduhan tersebut. Oleh karena itu, data (33) merupakan kalimat kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan karena penutur ingin menjatuhkan kewibawaan MOLA TV dengan mengatakan kejelekan MOLA TV yang menurut penutur.

Kemudian data (34) terdapat kata *Apa cuma gw yang ngerasa jijik*. Kata tersebut merupakan kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan. Dengan penutur menggunakan kalimat *Apa cuma gw yang ngerasa jijik* tersebut secara tidak langsung penutur mencari orang lain yang memiliki pendapat yang sama mengenai pemain negara Filipina.

Kalimat komentar (34) terdapat dalam unggahan pemilik akun yang menunjukkan bahwa pemain Filipina kebanyakan adalah pemain yang diambil dari luar negara Filipina. Takarir yang dituliskan pemilik akun pada unggahan tersebut menunjukkan bahwa unggahan tersebut adalah pemain yang bermain di Liga Filipina. Kalimat komentar (34) yang dituliskan tersebut bertujuan untuk menjatuhkan kewibawaan Liga Filipina dengan meremehkan dihadapan pengikut akun tersebut. Data (34) mengungkapkan perasaan penutur yang tidak suka dengan Liga Filipina dengan menggunakan kata *jijik*. Kata *jijik* dalam KBBI V (2018) berarti 'kata seru untuk menyatakan rasa tidak suka'. Oleh sebab itu, data (34) termasuk dalam kekerasan verbal alienatif mendiskreditkan karena dalam data (34) terdapat ungkapan yang menjatuhkan kewibawaan Liga Filipina dihadapan pengikut akun *Garudarevolution*.

5. KESIMPULAN

Masalah dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal yang terdapat dalam komentar akun Instagram *Garudarevolution* bulan September 2019. Melalui hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dalam kolom komentar akun Instagram *Garudarevolution* tersebut terbagi menjadi empat kekerasan verbal, yaitu (i) kekerasan verbal tidak langsung, (ii) kekerasan verbal langsung, (iii) kekerasan verbal represif, dan (iv) kekerasan verbal alienatif.

Kekerasan verbal tidak langsung dalam komentar akun Instagram *Garudarevolution* terwujud dalam tiga jenis kekerasan verbal tidak langsung, yaitu (i) kekerasan verbal tidak langsung dengan memfitnah, (ii) kekerasan verbal tidak langsung dengan stigmatisasi, dan (iii)

kekerasan verbal tidak langsung dengan penstereotipan.

Kekerasan verbal selanjutnya adalah kekerasan verbal langsung yang terdapat dalam komentar akun Instagram *Garudarevolution*, kekerasan verbal langsung ini terwujud dalam enam jenis kekerasan verbal langsung, yaitu (i) kekerasan verbal langsung dengan membentak, (ii) kekerasan verbal langsung dengan mengejek, (iii) kekerasan verbal langsung dengan memaki, (iv) kekerasan verbal langsung dengan meremehkan, (v) kekerasan verbal langsung dengan menantang, dan (vi) kekerasan verbal langsung dengan menyanggah

Kemudian, terdapat kekerasan verbal represif. Kekerasan verbal represif yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram *Garudarevolution* terwujud dari empat jenis kekerasan verbal represif, yaitu (i) kekerasan verbal represif dengan menyuruh, (ii) kekerasan verbal represif dengan mengancam, (iii) kekerasan verbal represif dengan menakut-nakuti, dan (iv) kekerasan verbal represif dengan memprovokasi.

Kemudian, kekerasan verbal alienatif, kekerasan verbal ini terdapat dalam kolom komentar akun Instagram *Garudarevolution* yang terwujud dari tiga jenis kekerasan verbal alienatif, yaitu (i) kekerasan verbal alienatif dengan mengusir, (ii) kekerasan verbal alienatif dengan mempermalukan, dan (iii) kekerasan verbal alienatif dengan mendiskreditkan.

DAFTAR PUSTAKA

Almani, Fahmi, Moh. Fatah Yasin, dkk. 2019. "Makian pada Kolom Komentar Berita di Instagram". Dalam *Jurnal Locana*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2019, hlm. 1 – 10.

Ambarwati, Nina. 2013. "Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia dalam Wacana Pasar Tradisional di Kota Denpasar". Dalam *Open Jurnal System Universitas Udayana*, Denpasar.

Arista, Auliya. 2017. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". Dalam *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan pengajarannya Kembara*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2017, hlm. 161-172.

Astuti, Sri Siti Puji, Neng Novi Fadilah, dkk. 2018. "Referen Makian Bahasa dalam Media Sosial". Dalam *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 3, Mei 2018, hlm. 391 – 396.

Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Cipta. Familia P., RH. Rizqi dan Insani Wahyu Mubarak. 2018. "Deiksis Sosial dan Deiksis Persona Slogan Persebaya di daerah Surabaya Utara". Dalam *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 1, Januari– Juni 2017, hlm. 1 – 10.

Fana, Fofi, Fat'ul Indayati, dkk. 2018. "Stereotip Gender Perempuan pada Masyarakat Desa Klepu Kecamatan Sudimoro Pacitan". Dalam *Seminar Nasional PPM, Universitas Negeri Surabaya*, hlm. 1365 – 1375.

Galtung, Johan. 2002. "Kekerasan Budaya". Dalam Thomas Santosa (Ed.) *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 183 – 199

Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Jannah, Almaidatul, Wahyu Widayati, dkk. 2017. "Bentuk dan Makna Kata

- Makian di Terminal Purbaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik". Dalam *Jurnal Ilmiah Fonema*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hlm. 43 – 59.
- KBBI V: *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 2019. Diunduh dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Koswara, Richard B. 2014. "Penerimaan Penonton Usia Dewasa Terhadap Kekerasan Verbal dalam Lawakan *Stand Up Comedy* Metro TV". Dalam *Jurnal E- Komunikasi*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2014, hlm. 1 – 10.
- Pageyasa, Wayan dan Nur Ihsan HL. 2019. *Kekerasan Bahasa di Media Daring Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Putri, Annora Mentari dan Agus Santoso. 2012. "Perspektif Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak". Dalam *Jurnal Nursing Studies*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, hlm. 22 – 29.
- Rachmawati, Desy. 2017. "Makian dalam Komentar di Akun Instagram @Lambe_Turah. Dalam *Jurnal Student Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2017, hlm. 345 – 367.
- Reysa, Muhammad. 2017. "Self-stigma pada Orang dengan HIV dan Aids (ODHA) dikota Makassar". Dalam Skripsi Departemen Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Sahayu, Wening. 2011. "Adjective Check List Pengungkap Stereotip Laki-laki dan Perempuan Menurut Persepsi Mahasiswa dari Sepuluh Etnis". Dalam *Jurnal Litera*, Vol 10, No. 2, Oktober 2011, hlm. 192 – 200.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme: Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Shanjaya, Rizky Rachman. 2011. "Makna Umpatan dalam Film (Analisis Semiotik tentang Umpatan dalam Film *Punk in Love* Karya Ody C Harahap)". Dalam Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Subu, M Arsyad, dkk. 2018. "Sigma, Stigmatisasi, Perilaku dan Ketakutan diantara Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded theory". Dalam *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol.30, No. 1, Februari 2018, hlm. 53 – 60.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Triadi, Rai Bagus. 2017. "Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)". Dalam *Jurnal Sasindo Umpam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 1 – 26.
- Utami, Anari Wahyu. 2015. "Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Nonverbal oleh Guru terhadap Siswa SMA Negeri di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Negeri Surakarta.
- Ystykomah, Devi Mariyatul. 2015. "Kekerasan Verbal dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami". Skripsi pada Program Studi Pendidikan

- Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Yulianto, Eko. 2017. "Kesantunan Berbahasa Aspirasi Masyarakat Terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook". Dalam Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Zakiah, Ela Zain, dkk. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". Dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, hlm. 324 – 330.